

Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Budidaya Cabai sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Petani Lahan Kering di Kabupaten Sukoharjo

**Dwiningtyas Padmaningrum¹, Suminah², Bekti Wahyu Utami³,
Hanifah Ihsaniyati⁴, Emi Widiyanti⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Sebelas Maret

⁴hanifah_i@staff.uns.ac.id

Received: 22 Oktober 2020; Revised: 14 Desember 2021; Accepted: 4 Februari 2022

Abstract

Sukoharjo has a fairly large dry land that reached 30 hectares in 2020 and increased from previous years. Typical dry land that relies solely on rainwater causes the productivity of dry land to be less than optimal and cannot be utilized throughout the year. As a result farmers on dry land are often synonymous with low incomes and poverty. Chili peppers become a promising alternative as a business commodity for farmers, if they are equipped with skills regarding cultivation technology and proper agribusiness management of chili peppers. Cabeyan village as one of the dry land areas has the potential to become a chili agribusiness start-up. The presence of the sibel wells in the region supports a continuous water supply as an absolute requirement for chili pepper production. During this time local farmers can only cultivate land for planting paddy by relying on the rainy season which lasts about 4-5 months of the year, 7-8 months are left to 'bero'. Based on the low background of farmers' experience in growing chili peppers and the open business opportunities of chili peppers, the skills of farmers must be improved. Methods of activities include training, introduction of Appropriate Technology, and mentoring. The results showed an increase in farmers' knowledge in chili cultivation. Although not yet growing on their own land, farmers are still enthusiastic about learning through hands-on practice in land managed by farmers with assistance from the service team.

Keywords: *empowerment; dry land; farmers; horticulture; partnership*

Abstrak

Sukoharjo memiliki lahan kering yang cukup luas yaitu mencapai 30 hektar pada tahun 2020 dan meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Khas lahan kering yang hanya mengandalkan air hujan menyebabkan produktivitas lahan kering menjadi kurang optimal dan tidak dapat dimanfaatkan sepanjang tahun. Akibatnya petani di lahan kering sering diidentikkan dengan pendapatan rendah dan kemiskinan. Cabai rawit menjadi salah satu alternatif yang menjanjikan sebagai komoditas usaha bagi petani, jika dibekali dengan keterampilan mengenai teknologi budidaya dan manajemen agribisnis cabai yang baik. Desa Cabeyan sebagai salah satu kawasan lahan kering berpotensi menjadi start up agribisnis cabai. Keberadaan sumur sibel di wilayah tersebut mendukung pasokan air yang berkelanjutan sebagai kebutuhan mutlak untuk produksi cabai. Selama ini petani lokal hanya bisa mengolah lahan untuk menanam padi dengan mengandalkan musim hujan yang berlangsung sekitar 4-5 bulan dalam setahun, 7-8 bulan tersisa untuk 'bero'. Dilatarbelakangi oleh rendahnya latar belakang pengalaman petani dalam membudidayakan cabai dan terbukanya peluang usaha cabai, maka keterampilan petani harus ditingkatkan. Metode kegiatan meliputi pelatihan, pengenalan Teknologi Tepat Guna, dan

Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Budidaya Cabai sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Petani Lahan Kering di Kabupaten Sukoharjo

Dwiningtyas Padmaningrum, Suminah, Bektu Wahyu Utami, Hanifah Ihsaniyati, Emi Widiyanti

pendampingan. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan petani dalam budidaya cabai. Meski belum bercocok tanam di lahan sendiri, petani tetap semangat belajar melalui praktik langsung di lahan yang dikelola petani dengan pendampingan tim pengabdian.

Kata Kunci: pemberdayaan; lahan kering; petani; hortikultura; kemitraan

A. PENDAHULUAN

Lahan kering merupakan lahan yang memiliki sifat biofisik tanah bersolum sangat berbatu dan dangkal (Mulyani & Suwanda, 2020). Lahan ini berada di wilayah kering (kekurangan air) dengan air hujan sebagai sumber air utama (Anwar & Prasetyowati, 2021). Iklim pada lahan kering adalah iklim kering dari wilayah datar sampai bergunung (lereng > 40%). Unsur hara di lahan kering lebih banyak (lebih subur) dibandingkan wilayah yang beriklim basah (Mulyani & Suwanda, 2020). Umumnya lahan kering di Indonesia hanya mampu menyimpan air dalam jumlah yang sedikit (Heryani et al., 2014).

Keterbatasan ketersediaan air yang berarti kandungan air tanah dalam (*soil moisture content*) berada di bawah kapasitas lapangan meningkatkan kompleksitas permasalahan lahan kering (Anwar & Prasetyowati, 2021). Katharina dalam (Anwar & Prasetyowati, 2021) permasalahan teknis lahan kering antara lain (1) kesuburan tanah, ketersediaan air dan erosi menurunkan produktivitas lahan, (2) modal sosial ekonomi budaya menurun, (3) tingkat adopsi teknologi maju yang rendah, (4) fluktuasi produksi, harga, dan ketersediaan infrastruktur dan modal terbatas.

Pola usaha tani konservasi bisa menjadi alternatif pemeliharaan produktivitas lahan skala DAS mikro dan peningkatan hasil komoditas budidaya tanaman hortikultura, namun relatif belum banyak diterapkan petani. Penerapan teknologi konservasi ini salah satunya melalui pemasangan mulsa sebagai penutup tanah. Pemberian mulsa ini memiliki beragam manfaat, diantaranya: mencegahkehilangan air yang berlebihan akibat penguapan, mengurangi tumbuhnya gulma serta melindungi tanaman dari

pengikisan oleh aliran permukaan (Heryani et al., 2014).

Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang penting, bernilai ekonomi tinggi dan banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia (Cahyani & Saputra, 2021; Laga, 2021). Rata-rata produksi cabai Indonesia pada tahun 2020 sekitar 1.386.297 ton, terdiri dari cabai besar sebanyak 1.264.190 ton dan cabai rawit dengan jumlah produksi sekitar 1.508.404 ton (Badan Pusat Statistik, 2021).

Di Indonesia kelompok besar tanaman cabai hanya ada dua yaitu cabai besar dan cabai kecil (Heryani et al., 2014; Mala et al., 2021). Cabai keriting termasuk dari kelompok cabai besar, sedangkan cabai rawit termasuk cabai kecil.

Selain membuat masakan lebih sedap, cabai juga mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan tubuh (Laga, 2021; Mala et al., 2021). Cabai merah memiliki kandungan gizi dan juga vitamin, diantaranya adalah kalori, protein, lemak karbohidrat, kalsium, vitamin A, B1, dan C. Tidak hanya itu, cabai merah juga mengandung kapsaisin, kriptoxantin, clan lutein, mineral (seperti zat besi, kalium, fosfor dan juga niasin) (Cahyani & Saputra, 2021).

Kebutuhan cabai mengalami namun di satu sisi terdapat kendala dalam pasokan sehingga tercipta fluktuasi harga yang seringkali variasinya terlalu tinggi. Hal inilah yang menjadi salah satu tantangan bagaimana ketersediaan cabai bisa sesuai kebutuhan, melalui aplikasi teknologi yang tepat terutama agar mampu mengatasi hambatan musim. Bertanam cabai dengan memanfaatkan lahan pekarangan menjadi alternatif penyediaan konsumsi cabai skala rumah tangga terutama akan terasa nilai ekonominya saat fluktuasi harga cabai tinggi (Cahyani & Saputra, 2021).

Di sisi lain, tanaman yang paling mudah menyesuaikan lingkungan tumbuhnya yaitu

cabai rawit. Musim hujan menjadi waktu yang tepat untuk menanam cabai di lahan kering (Heryani et al., 2014).

Tanaman cabai memerlukan air yang cukup, jumlah air yang berlebihan menjadikan tingginya kelembaban tanah dan memicu penyakit yang disebabkan infeksi cendawan serta bakteri. Jumlah air yang terlalu sedikit mengakibatkan tanaman cabai kurus, kerdil, layu, dan mati. Kelembaban tanah perlu ditingkatkan untuk mempercepat pertumbuhan tanaman. Salah satu upaya yang dapat diterapkan yaitu penggunaan mulsa (Heryani et al., 2014).

Cabai merah termasuk salah satu tanaman sayuran yang sudah beredar dalam skala besar di pasaran (Cahyani & Saputra, 2021). Konsumsi cabai sebagai bahan makanan meningkat sebesar 10.87% per tahun (Mareza et al., 2021). Pengolahan cabai segar

menjadi bumbu atau sambal merupakan pemanfaatan cabai banyak dilakukan oleh masyarakat.

Di sisi lain, jika volume cabai (*supply*) yang beredar di pasaran tinggi dan tidak terserap oleh pasar akan menyebabkan sebagian besar hasil panen tidak terjual dan harga turun (Laga, 2021).

Cabai menjadi komoditas hortikultura yang dipilih untuk pemanfaatan lahan kering di Sukoharjo. Komoditas hortikultura menjadi komoditas bernilai ekonomi tinggi. Selain itu, berpotensi besar dikembangkan di Indonesia. Cabai merah tergolong lima besar dalam produksi komoditas sayuran di Indonesia di samping sawi, tomat, dan kubis. Cabai merah menjadi produk unggulan yang strategis baik dari sisi produksi maupun konsumsi (Eliyatiningih & Mayasari, 2019).

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Cabai Kabupaten Sukoharjo 2018-2020

Jenis Cabai	Luas Panen dan Produksi Cabai Kabupaten Sukoharjo					
	Luas Panen (Ha)			Produksi (Kuintal)		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Cabai Rawit	5	2	6	57	60	531
Cabai Besar	5	11	24	437	765	2367
Jumlah	10	13	30	494	825	2898

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah, 2021

(<https://jateng.bps.go.id/indicator/55/745/1/luas-panen-dan-produksi-cabe-besar.html>)



Gambar 1. Luas Panen dan Produksi Cabai Kabupaten Sukoharjo 2018-2020

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah, 2021

(<https://jateng.bps.go.id/indicator/55/745/1/luas-panen-dan-produksi-cabe-besar.html>)

Produksi cabai besar dan cabai rawit di Kabupaten Sukoharjo perkembangannya mengalami trend peningkatan dari tahun 2018 hingga 2020, yakni 49,4 ton di tahun 2018; 82,5 ton di tahun 2019; 289,8 ton di tahun 2020. Hal tersebut juga diiringi dengan

peningkatan luas panen lahan dari tahun ke tahun, yakni 10 ha di tahun 2018; 13 ha di tahun 2019; dan mengalami peningkatan menjadi 30 ha di tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2021).

Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Budidaya Cabai sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Petani Lahan Kering di Kabupaten Sukoharjo

Dwiningtyas Padmaningrum, Suminah, Bektu Wahyu Utami, Hanifah Ihsaniyati, Emi Widiyanti

Cabai sebagai produk unggulan hortikultura di Indonesia mempunyai nilai tinggi secara ekonomi dan sangat menjanjikan untuk dikembangkan. Namun, dalam usaha tani cabai masih terdapat berbagai kendala baik bersifat teknis maupun ekonomis yang mengakibatkan pada fluktuasi produksi cabai (Eliyatningsih & Mayasari, 2019).

Jumlah produksi dan harga jual cabai yang berfluktuasi memiliki risiko bagi pendapatan usahatani cabai besar dan cabai rawit. Ketidakpasatian kondisi cuaca mengakibatkan tanaman cabai mudah terserang hama dan penyakit. Hal ini mengakibatkan kuantitas dan kualitas hasil panen cabai besar dan cabai rawit menjadi rendah. Besar kecilnya harga cabai besar dan cabai kecil dipengaruhi oleh produksi cabai oleh petani. Ketidakpastian produksi cabai menimbulkan terjadinya risiko harga. Pada saat musim kemarau cabai mengalami peningkatan harga karena jumlah produksi yang sedikit, sedangkan pada musim panen raya jumlah produksi yang tinggi mengakibatkan harga jual yang semakin rendah. Hal tersebut sejalan dengan hukum penawaran, dimana semakin banyak barang yang ditawarkan, maka harganya semakin rendah, begitupun sebaliknya (Laga, 2021).

Petani dapat mengantisipasi harga cabai yang turun dengan strategi budidaya dan pemasaran yang baik. Peluang agribisnis cabai lahan kering terbuka lebar, dimana tantangannya adalah mengelola lahan kering dengan teknologi yang tepat. Desa Cabeyan merupakan salah satu desa di Kabupaten Sukoharjo yang memiliki potensi sebagai wilayah budidaya cabai.

Tahun 2019, petani bersama tim bimbingan teknis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret mulai merintis budidaya cabai. Langkah ini diawali dengan pembangunan sumur dalam yang didukung oleh program CSR (*Corporate Social Responsibility*) Waroeng Spesial Sambal. Pembangunan sumur dalam sebagai kunci utama memulai dan menjalankan agribisnis cabai di wilayah ini.

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, suplai air menjadi faktor mutlak dalam budidaya cabai. Air harus tersedia dalam jumlah cukup, tidak boleh berlebih maupun kurang. Dalam hal ini keberlanjutan pasokan air pada budidaya cabai lahan kering perlu dilakukan sehingga tidak hanya mengandalkan air hujan semata. Apabila suplai air tercukupi dan petani memiliki ketrampilan cukup, maka upaya peningkatan produktivitas dan pendapatan petani lahan kering akan lebih berhasil maksimal.

Kelompok Tani Sido Luhur sebagai mitra dalam pengabdian ini menjadi salah satu kelompok yang mulai dikenalkan pada usaha agribisnis cabai; namun, belum semua anggota kelompok ini memiliki kesadaran, pengetahuan, dan ketrampilan yang cukup untuk memulai usahatani cabai. Untuk itu upaya meningkatkan motivasi, pengetahuan, dan ketrampilan menjadi hal yang sangat diperlukan guna mewujudkan peningkatan produktivitas lahan dan pendapatan petani di kelompok mitra.

Permasalahan Kelompok Tani Mitra

Kelompok mitra adalah Kelompok Tani Sido Luhur yang berada Desa Cabeyan. Kelompok tani mitra ini beranggotakan 42 orang petani. Pekerjaan utama mereka adalah bertani dengan rata-rata kepemilikan lahan 3.000 sampai dengan 5.000 m². Jenis komoditas yang selama ini mereka tanam adalah padi dan jagung. Produksi dari komoditas padi dan jagung kurang menjanjikan karena kondisi lahan kering dan termasuk dalam lahan pertanian tadah hujan. Sebagaimana karakteristik lahan kering di wilayah lain, pada lahan usaha tani kelompok mitra juga memiliki keterbatasan sumber air sepanjang tahun dan tidak pernah dalam kondisi tergenang. Usaha tani lahan kering sering dihubungkan dengan produktivitas dan curah hujan yang rendah. Dengan produktivitas lahan yang rendah, termasuk padi dan jagung, dengan rata-rata petani hanya bisa menikmati penghasilan sekitar 600 hingga 700 ribu per bulan.

Dengan kondisi lahan tersebut, petani mitra hanya bisa memanfaatkan lahan kurang

lebih 5 sampai 6 bulan dalam satu tahun, yakni pada musim penghujan. Kurang lebih 6 sampai 7 bulan selebihnya lahan mereka dibiarkan menganggur atau dalam Bahasa Jawa disebut *bero* (Gambar 1).



Gambar 1. Lahan Usaha Tani Kelompok Mitra dalam Kondisi *Bero* di Musim Kemarau

Untuk mencukupi kebutuhan hidup, kelompok tani mitra juga mengandalkan pekerjaan di luar usaha tani sebagai pekerjaan sampingan. Teknologi sangat diperlukan guna memaksimalkan potensi lahan kering dan selanjutnya meningkatkan pendapatan petani. Salah satu kunci utama pemanfaatan lahan kering adalah penyediaan sumber air selain air hujan. Untuk memunculkan sumber air, kelompok tani mitra mendapat dukungan dari program CSR Waroeng Spesial Sambal 'SS' berupa sumur sibel.



Gambar 2. Sumur Sibel yang Diintroduksikan ke Desa Cabeyan

Melalui keberadaan sumur tersebut, kelompok tani mitra dapat memanfaatkan lahan untuk usaha produktif sepanjang tahun (Gambar 2). Dengan demikian, peluang pemanfaatan lahan kering meningkat berikut produktivitas lahan dan pendapatan mereka. Ketersediaan air yang tercukupi sepanjang tahun akan membuat lahan kering kelompok

tani mitra berfungsi optimal dalam menjalankan usahatani.

Berkaitan dengan upaya memberdayakan kelompok tani agar dapat meningkatkan pendapatan, diperlukan solusi yang sesuai dengan permasalahan setempat. Dalam hal ini potensi lahan kering yang diusahakan oleh petani kelompok mitra dapat dioptimalkan melalui budidaya cabai lahan kering. Peluang pasar untuk cabai masih cukup tinggi. Ceruk pasar cabai bagi kelompok tani mitra cukup terbuka lebar, terutama dengan telah hadirnya sumur yang bisa diandalkan untuk mensuplai kebutuhan air.

Aspek Budidaya

Berdasarkan survei awal, kesadaran, pengetahuan, dan ketrampilan petani mitra tentang budidaya dan peluang bisnis cabai masih rendah. Selama ini mereka memiliki anggapan bahwa bertanam cabai sangat sulit dengan resiko yang sangat besar dan harga fluktuatif. Selain pengetahuan dan motivasi yang rendah, keterbatasan air di musim kemarau juga menjadi hambatan petani mitra untuk menjalankan budidaya cabai. Budidaya cabai relatif jarang dijadikan isu oleh petani maupun penyuluh di Desa Cabeyan. Kelompok tani mitra jarang bahkan belum pernah diberikan penyuluhan, pelatihan maupun pendampingan dalam budidaya cabai.

Aspek Manajemen Usaha Kelompok

Kelompok tani mitra selama ini berfungsi sebagaimana kelompok tani yang ada, dimana terbatas sebagai lembaga yang menjadi forum belajar bersama, namun secara umum belum dikelola sebagai sebuah kelompok usaha bersama. Pertemuan kelompok sudah dilakukan secara rutin setiap *selapanan* (35 hari), namun terbatas pada pertemuan formal.

Meskipun telah dilakukan pertemuan rutin baik anggota maupun pengurus, namun kelompok tani mitra belum secara fokus memiliki usaha bersama di bidang agribisnis cabai. Hal ini disebabkan keterbatasan petani dalam pengetahuan, motivasi dan keterampilan merintis kelompok usaha agribisnis.

Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Budidaya Cabai sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Petani Lahan Kering di Kabupaten Sukoharjo

Dwiningtyas Padmaningrum, Suminah, Bektu Wahyu Utami, Hanifah Ihsaniyati, Emi Widiyanti

Petani kelompok mitra selama ini menjalankan aktivitas usaha tani secara sendiri-sendiri, belum ada yang mengelola secara kelompok. Peluang agribisnis cabai bisa menjadi pintu masuk bagi kelompok untuk berkembang sebagai unit usaha bisnis cabai. Hal ini berdasar pada pemikiran bahwa ketika petani mitra menjalankan usaha tani cabai secara bersama, mereka akan lebih kokoh dan meningkat dalam daya saing. Kolektivitas dapat dilakukan dalam bentuk permodalan bersama, pengelolaan bersama, maupun pemasaran bersama. Apabila petani kelompok mitra bisa menjalankan usaha bisnis cabai dalam kelompok, peluang pasar dapat diakomodasi untuk seluruh anggota kelompok. Kualitas cabai juga dapat dikendalikan sehingga peluang terjadi perang harga antar petani akan semakin kecil.

Dari permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan adalah **pelatihan budidaya cabai pada kelompok tani mitra**. Manfaat pelatihan budidaya cabai kepada kelompok mitra antara lain: meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan petani kelompok mitra dalam budidaya cabai. Diharapkan pasca pelatihan, petani mitra dapat menjalankan usaha agribisnis cabai. Saat ini rata-rata kepemilikan lahan petani di kelompok tani mitra adalah 3.000 m² sampai dengan 5.000 m². Apabila menggunakan perhitungan luasan lahan rata-rata 5.000 m² dan rata-rata panen cabai 15 kali, maka petani akan memperoleh hasil panen cabai akumulatif sekitar 2,5 kuintal. Apabila menggunakan asumsi harga cabai berkisar Rp 30.000 per kg, maka petani akan memperoleh hasil bersih sekitar Rp 10.600.000 per bulan.

Selain itu, dalam jangka ke depan kelompok tani mitra bersama dengan kelompok tani lainnya bersama-sama bisa menjadi satu kesatuan usaha bisnis cabai di Desa Cabeyan. Hal ini dilatarbelakangi sudah dibukanya kerja sama dengan salah satu usaha kuliner nasional serta pengepul besar cabai untuk menerima hasil panen petani Desa Cabeyan dengan harga yang saling menguntungkan. Apabila petani secara berkelompok difasilitasi langsung dengan pasar tanpa melalui pedagang perantara, maka

peluang untuk memperoleh pendapatan akan lebih besar karena memangkas rantai pemasaran. Selain itu petani juga akan dilatih agar bisa menjalankan bisnis cabai secara profesional dengan kualitas dan kuantitas yang bermutu dan kontinyu.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode program pemberdayaan ini yaitu konsolidasi program, pelatihan, introduksi Teknologi Tepat Guna (TTG), pendampingan intensif, dan sinergi dengan CSR perusahaan. Konsolidasi program dilakukan dengan diskusi internal tim dan diskusi bersama kelompok tani. Diskusi dengan internal dilakukan melalui tatap muka langsung, *zoom meeting*, grup *whatsapp*, dan email. Komunikasi dengan kelompok tani mitra dilakukan baik melalui tatap muka langsung maupun media *handphone*. Materi kegiatan pelatihan meliputi motivasi berusaha cabai, pengolahan lahan, pembibitan, pemeliharaan, pemberantasan hama penyakit serta beragam teknis budidaya yang lain. Pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan kelompok dengan teknik terpadu antara ceramah, diskusi, dan praktik langsung. Program ini juga melibatkan alumni dan mahasiswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsolidasi dengan Kelompok Tani Mitra

Program pemberdayaan perlu disusun berdasarkan kebersamaan dan kesepakatan antara masyarakat yang akan ditingkatkan keberdayaannya dengan agen pemberdaya. Konsolidasi program dilakukan tim jauh sebelum program dilaksanakan. Kelompok tani mitra dilibatkan dalam penyusunan proposal dan persiapan kegiatan.

Pelatihan

Berdasarkan survai awal dan diskusi dengan kelompok tani mitra disimpulkan bahwa petani membutuhkan alternatif sumber pendapatan. Selama ini petani mengandalkan lahan sawah tadah hujan untuk menanam padi. Air menjadi pembatas bagi usaha tani pada musim kemarau. Melalui ketersediaan air dengan sumur sibel, petani memiliki alternatif peluang usahatani melalui budidaya cabai.

Salah satu inovasi dari pelatihan ini adalah usahatani budidaya cabai dilakukan secara berurutan selama dua musim tanam. Hal ini akan menghemat biaya usahatani, terutama yang diperoleh dari pemanfaatan sarana produksi yang masih bisa digunakan seperti mulsa dan tiang bambu. Ketersediaan pasar yang menampung hasil panen petani menjadi peluang bagi petani terkait pasar. Dengan demikian pelatihan budidaya cabai diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani dalam budidaya cabai.

Pelatihan dilakukan pada tanggal 16 Juni 2020 bertempat di Balai Desa Cabeyan. Pada rencana awal hanya anggota kelompok tani yang menjadi mitra pelatihan, namun dalam pelaksanaan anggota kelompok wanita tani juga antusias untuk mengikuti pelatihan. Kegiatan pelatihan melibatkan baik kelompok tani maupun ibu-ibu anggota kelompok wanita tani.

Kegiatan pelatihan mendatangkan pelatih dari pakar budidaya cabai Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Hal ini juga menjadi ajang *sharing of knowledge* kampus kepada masyarakat. Materi pelatihan meliputi: budidaya cabai serta pelatihan motivasi bagi petani. Pelatihan dilaksanakan melalui pendekatan kelompok dengan teknik terpadu antara ceramah, diskusi, dan praktik langsung. Peserta diberi kesempatan untuk praktik pembibitan dan menanam cabai menggunakan bahan dan media yang sudah disediakan oleh tim pengabdian. Bahan pelatihan yang digunakan dan diberikan kepada petani peserta yaitu benih cabai, bibit, *polybag* serta pupuk. Dengan praktik langsung peserta lebih mudah memahami dan menerapkan cara pembibitan dan menanam yang baik.

Selama proses pelatihan banyak terjadi diskusi yang mengindikasikan petani memiliki antusiasme tinggi untuk memperoleh pengetahuan mengenai budidaya cabai. Apalagi pelatihan dilaksanakan pada masa pandemi Covid 19, dimana budidaya cabai bisa menjadi salah satu alternatif untuk memanfaatkan lahan pekarangan agar lebih produktif menambah pendapatan.

Sebagaimana kebiasaan masyarakat desa dalam kultur Indonesia, cabai merupakan salah satu jenis bahan dapur yang tidak pernah absen hadir dalam menu harian keluarga.

Hasil pelatihan mampu memberikan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan petani tentang budidaya cabai. Pelatihan yang dilakukan melalui berbagi pengetahuan tentang budidaya dan disertai praktik pembibitan direspon secara baik oleh petani. Sebagaimana dikemukakan oleh Van den Ban and Hawkins dalam Ray (1998), penyuluhan sebagai proses membantu petani dalam memperoleh pengetahuan spesifik berkaitan dengan solusi permasalahan serta konsekuensi sehingga mereka dapat bertindak sesuai dengan alternatif yang terpilih. Dalam hal ini penyuluhan budidaya cabai.

Indikator yang digunakan untuk mengetahui bagaimana peningkatan pengetahuan ataupun ketrampilan petani setelah mengikuti penyuluhan dilihat dari respon petani dengan mengaplikasikan konsep tripartite model dari Rosenberg dan Hovland (Ajzen, 1991). Konsep ini menyatakan bahwa sikap seseorang terhadap obyek selalu berperanan sebagai perantara antara respon dan obyek yang bersangkutan. Respon diklasifikasikan dalam tiga macam, yakni respon kognitif (respon perseptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini), respon afektif (respon syaraf simpatetik dan pernyataan afeksi), serta respons perilaku atau konatif (respon berupa tindakan dan pernyataan mengenai perilaku). Masing-masing klasifikasi respon ini berhubungan dengan ketiga komponen sikap. Dikemukakan lebih lanjut oleh Ajzen, (1991) bahwa dengan melihat salah satu saja dari ketiga bentuk respon tersebut, sikap seseorang sudah dapat diketahui.

Dari instrumen sederhana yang diberikan usai penyuluhan terlihat bahwa dari aspek kognisi semua peserta termasuk dalam kategori baik dimana mereka merasa memiliki penambahan pengetahuan tentang budidaya cabai. Demikian pula dari aspek afeksi maupun ketrampilan petani termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa petani

Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Budidaya Cabai sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Petani Lahan Kering di Kabupaten Sukoharjo

Dwiningtyas Padmaningrum, Suminah, Bektu Wahyu Utami, Hanifah Ihsaniyati, Emi Widiyanti

memiliki sikap yang positif terhadap inovasi yang diberikan. Berbagai rangkaian kegiatan pelatihan melalui pelatihan budidaya cabai dapat dilihat pada Gambar 3 - Gambar 10.



Gambar 3. Media Tanam



Gambar 4. Bibit Cabai



Gambar 5. Pemaparan Materi Budidaya Cabai



Gambar 6. Pemaparan Materi Motivasi Budidaya



Gambar 7. Pemberian Materi Budidaya Budidaya



Gambar 8. Praktik Pembibitan



Gambar 9. Praktik Penanaman Budidaya Budidaya



Gambar 10. Hasil Praktik Penanaman

Dengan keterbatasan yang ada dalam pelatihan melalui ceramah dan demonstrasi cara pembibitan dan penanaman pada polybag,

pendekatan praktik di lapangan juga dilakukan dengan mengajak petani untuk turut serta dalam proses pengolahan lahan, penanaman dan pemeliharaan di lapangan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan melibatkan petani untuk ikut dalam proses budidaya cabai di lahan.

Pendampingan

Pelatihan dalam satu waktu saja tidak akan cukup meningkatkan motivasi petani dalam budidaya cabai secara lebih baik, dalam hal ini pendampingan diperlukan sebagai upaya untuk mengetahui perkembangan dan kendala yang mungkin dihadapi petani dalam mencoba usaha budidaya cabai. Pendampingan dilakukan melalui komunikasi langsung di lapangan maupun melalui

handphone. Melalui pendampingan, diharapkan petani akan lebih dapat dibangkitkan dan ditingkatkan motivasinya untuk menanam cabai sebagai alternative pemanfaatan lahan sawah pada musim kering.

Sinergi Program dengan CSR Perusahaan

Sinergisitas akan mewujudkan kekuatan lebih besar, efisiensi, dan tentunya efektivitas. Demikian juga dengan program pembedayaan ini, bersinergi dengan CSR Warung Serba Sambal (SS). Warung SS adalah perusahaan kuliner yang focus pada kenikmatan bermacam-macam sambal yang ditawarkan.

Dampak Program Pemberdayaan bagi Kelompok Tani Mitra

Dampak Program Pemberdayaan Bagi Kelompok Tani Mitra tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Dampak Program Pemberdayaan Kelompok Tani Mitra

No	Kondisi Sebelum Program	Metode	Capaian Setelah Program
1.	Sebesar 10% petani peserta program berniat berusahatani cabai	pelatihan, pendampingan	Sebesar 100 % petani peserta program berniat berusahatani cabai
2.	Sebesar 25 % petani peserta program memiliki pengetahuan tentang teknik budidaya cabai	pelatihan, pendampingan	Sebesar 94% petani peserta program memiliki pengetahuan tentang Teknik budidaya cabai
3.	Sebesar 20 % petani peserta pogram terampil dalam teknik budidaya cabai	pelatihan, pendampingan	Sebesar 80% petani peserta program terampil dalam Teknik budidaya cabai
4.	Belum ada sumur sibel untuk mendukung pengairan sawah	pendampingan, sinergi pemberdayaan dengan CSR	Ada unit sumur sibel
5.	Tidak ada kerjasama dengan perusahaan kuliner Warung Serba Sambal (SS) berupa pendampingan usaha	pendampingan, sinergi pemberdayaan dengan CSR perusahaan kuliner Warung SS	Ada kerja sama dengan perusahaan kuliner Warung Serba Sambal (SS) berupa pendampingan usaha

D. PENUTUP

Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan petani dalam budidaya cabai. Meski belum bercocok tanam di lahan sendiri, petani tetap semangat belajar melalui praktik langsung di lahan yang dikelola petani dengan pendampingan tim pengabdian.

E. DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behaviour. *Organizational EHAVIour and Human Decision Proccsses*, 50, 179–211. <https://doi.org/10.1080/10410236.2018.1493416>

Anwar, M., & Prasetyowati, R. E. (2021).

Karakteristik petani dan keragaan usahatani jagung (*zea mays*) Lahan Kering Beriklim Kering (LKBK) di Kecamatan Pringabaya. *Jurnal Ilmiah Rinjani*, 9(1), 157–165.

Badan Pusat Statistik. (2021). *Luas Panen dan Produksi Cabe Rawit dan Cabai Besar 2018-2020*. 8–10.

Cahyani, K. R., & Saputra, I. G. N. W. H. (2021). Pemberdayaan masyarakat mengenai budidaya tanaman cabai yang unggul pada pot di Desa Dalung. *ABDI DOSEN*, 5(2), 294–299. <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ABDIDOS/issue/archive>

Eliyatiningsih, E., & Mayasari, F. (2019).

**Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Budidaya Cabai sebagai
Upaya Peningkatan Pendapatan Petani Lahan Kering di
Kabupaten Sukoharjo**

Dwiningtyas Padmaningrum, Suminah, Bektu Wahyu Utami, Hanifah Ihsaniyati, Emi Widiyanti

Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. *Jurnal Agrica*, 12(1), 7. <https://doi.org/10.31289/agrica.v12i1.2192>

Heryani, N., Kartiwa, B., Sugiarto, Y., Handayani, T., Tentara, J., No, P., & Pertanian, K. P. (2014). Pemberian Mulsa dalam Budidaya Cabai Rawit di Lahan Kering: Dampaknya terhadap Hasil Tanaman dan Aliran Permukaan. *Indonesian Journal of Agronomy*, 41(2), 147–153.

<https://doi.org/10.24831/jai.v41i2.7520>

Laga, A., Muhipdah, M., & Waris, A. (2021). Pemberdayaan Petani dalam Peningkatan Nilai Tambah Buah Cabe Melalui Pengolahannya Menjadi Abon Cabe. *Jurnal Dinamika Pengabdian (JDP)*, 7(1), 157-165. <https://doi.org/10.20956/jdp.v7i1.12561>.

Mala, N., Prasmatiwi, F. E., & Sayekti, W. D. (2021). Pendapatan dan risiko usahatani cabai di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 9(1), 91–98.

Mareza, E., Agustina, K., & Syukur, M. (2021). Keragaan Agronomi Cabai Keriting (*Capsicum annuum* L.) IPB di Lahan Pasang Surut Sumatera Selatan *Agronomic Performance of IPB 's Curly Chili (Capsicum annuum L.) in Tidal Lands of South Sumatra*. 49(2), 169–176.

Mulyani, A., & Suwanda, M. H. (2020). The Management of Upland with Dry Climate for Corn Development in Nusa Tenggara. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 13(1), 41.